

Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis

Volume 2, Nomor 1, Juli 2025, Halaman 12-22

P-ISSN: 3063-976X

E-ISSN: 3064-0784

DOI:

Internalisasi Nilai-Nilai Hadis Tentang Belajar: Kajian Tematik dalam Perspektif Psikologi Humanistik

Najwa Salsabillah Zalfa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 221370034.najwa@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Submitted: Mei-2025

Accepted: Juni-2025

Published: Juni-2025

Abstract

Learning is a natural human inclination that must be developed throughout a person's life. In Islam, the process of learning is not merely seen as an effort to acquire knowledge, but as a means to draw closer to Allah and to fully humanize individuals. The hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) contain many messages emphasizing the importance of seeking knowledge, honoring teachers, respecting one another, and instilling perseverance and enthusiasm in the learning process. This study aims to explore and internalize the values contained in the Prophet's hadiths about learning. It employs a thematic (maudhu'i) approach and connects these values with the principles of Humanistic Psychology. Using a descriptive qualitative method and thematic analysis of relevant hadiths, this research identifies values such as sincerity in learning, appreciation for the process, hope and optimism, and the motivation to reach one's highest potential (tafaqquh fi al-dīn). The study also recommends that contemporary Islamic education should not only focus on cognitive aspects but also integrate a humanistic psychological approach grounded in the values of the hadiths. This is essential for nurturing learners who are not only intellectually intelligent but also emotionally and spiritually mature. Thus, the learning process becomes not merely a means for achieving worldly goals, but also a path toward a higher, liberating sense of life's purpose.

Keywords: *Hadith, Learning, Humanistic Psychology, Value Internalization, Islamic Education*

Abstrak

Belajar merupakan fitrah manusia yang harus berkembang sepanjang hidup seseorang. Dalam Islam, proses belajar bukan dianggap sebagai upaya memperoleh ilmu saja. Tetapi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah memanusiaikan manusia secara menyeluruh. Hadis-hadis nabi Muhammad SAW banyak mengandung pesan-pesan yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, memuliakan guru, menghargai satu sama lain, serta dapat menanamkan semangat dan kesabaran didalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis nabi Muhammad SAW tentang belajar. Dengan menggunakan pendekatan

kajian tematik (maudhu'i), serta mengkaitkan dengan prinsip-prinsip Psikologi Humanistik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis tematik terhadap sejumlah hadis yang relevan. penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan dalam belajar, penghargaan terhadap proses, harapan dan optimisme, serta dorongan untuk mencapai potensi terbaik (tafaqquh fi al-dīn). Penelitian ini juga merekomendasikan agar pendidikan Islam kontemporer tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikologi humanistik yang berbasis nilai-nilai hadis, demi melahirkan generasi pembelajar yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, proses belajar tidak sekadar menjadi sarana untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga menjadi jalan menuju makna hidup yang lebih luhur dan membebaskan.

Kata kunci: Hadis, belajar, psikologi humanistik, internalisasi nilai, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pada saat manusia dilahirkan sudah dalam proses panjang untuk memahami dunia, mengenali dirinya, dan mengembangkan potensinya. Belajar merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari fitrah manusia. Dalam berbagai sabda beliau memberikan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia Hadis-hadis tersebut tidak hanya memuat dorongan kognitif untuk mengetahui, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, penghargaan terhadap guru dan sesama, serta optimisme dalam proses belajar. Nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi ruh dari pendidikan Islam yang holistik. (Oktrigana Wirian, 2017)

Di tengah kemajuan teknologi dan sistem pendidikan modern yang serba cepat, nilai-nilai luhur yang melekat pada aktivitas belajar semakin terpinggirkan. Proses belajar kerap direduksi menjadi sekadar capaian angka, penguasaan keterampilan instan, atau kompetisi prestasi yang mengabaikan kemanusiaan peserta didik. Banyak pelajar mengalami tekanan mental, kelelahan emosional, dan krisis makna dalam aktivitas belajar mereka. (Kamal et al., 2023) Fenomena seperti burnout akademik, hilangnya minat belajar, hingga meningkatnya kecemasan dan depresi di kalangan siswa dan mahasiswa menjadi cermin bahwa ada sesuatu yang hilang dalam sistem pendidikan kita yaitu ruh belajar sebagai bagian dari proses menjadi manusia seutuhnya.

Dalam ajaran Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini ditegaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menekankan pentingnya belajar, tanpa memandang usia, status sosial, keturunan, ataupun kekayaan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, sudah sepantasnya kita terus menuntut ilmu di mana pun dan kapan pun. Proses belajar tidak harus selalu berlangsung di ruang kelas; ilmu dapat diperoleh di berbagai tempat dan dari siapa saja yang memiliki pengetahuan lebih baik dari kita. Seperti yang sudah disebutkan dalam firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dimiliki sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui proses belajar sepanjang hidup.

Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, Allah memberikan tiga alat penting: pendengaran, penglihatan, dan hati. Pendengaran memungkinkan manusia mengenal suara dan bahasa, penglihatan memfasilitasi pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dan hati (yang sering diartikan sebagai akal atau kesadaran) berperan dalam memahami, mengingat, dan membedakan hal yang benar dan salah. Ketiga sarana ini merupakan nikmat besar dari Allah yang memungkinkan manusia berkembang dan memperoleh ilmu. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan tujuan agar manusia bersyukur atas nikmat tersebut, yakni dengan menggunakan kemampuan yang diberikan untuk mencari ilmu, mengenal Allah, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam dunia psikologi, khususnya Aliran Humanistik belajar juga dipandang sebagai upaya individu untuk mewujudkan potensi terdalamnya yakni aktualisasi diri. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan makna, penghargaan, dan pertumbuhan. Psikologi humanistik mengedepankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar, seperti kejujuran, cinta, kemandirian, dan harapan. Pandangan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi yang memotivasi untuk belajar dengan ikhlas, tekun, sabar, dan penuh kasih sayang. (Nast & Yarni, 2019)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai hadis tentang belajar melalui pendekatan tematik (*maudhū'ī*), kemudian mengkaitkannya secara kritis dengan teori dan nilai-nilai dalam psikologi humanistik. Harapannya, kajian ini mampu memberi sumbangan terhadap paradigma pendidikan Islam yang lebih memanusiakan, spiritual, dan berkelanjutan. Tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga bagi para guru, pendidik, dan orang tua yang menjadi bagian penting dalam proses penciptaan ekosistem belajar yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang diperoleh bukan dengan angka namun berupa data deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini dari kitab kitab hadis Mashadir Asliyah Online seperti maktabah syamilah, Ensiklopedia Hadis 9 Imam dan Hadis soft yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya. Sumber data sekunder nya meliputi artikel-artikel dan jurnal terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui artikel-artikel berupa jurnal dan buku serta mesin pencari hadis online dalam memudahkan mencari hadis terkait tema. Sedangkan analisis data ini dikerjakan dengan melakukan intervensi dan melalui library research.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Klasifikasi Tema Hadis Internalisasi Nilai Hdis Tentang Belajar

No	Sub /Tema Hadis	No Hadis
1.	Definisi Belajar 1. Belajar kewajiban setiap Muslim 2. Belajar jalan menuju surga	(HR. Ibnu Majah 220) (HR. At-Tirmidzi 5826)
2.	Nilai Hadis yang di Internaliasikan 1. Niat yang Baik	(HR. Bukhari 1) (HR. Abu Daud 3641)

	2. Istiqomah 3. Membangun Kesadaran	(HR. Bukhori 6465)
3.	Relevansi Nilai Hadis untuk Kebutuhan Dasar 1. Motivasi Intrinsik 2. Self Efficiency 3. Jujur	(HR. Bukhari 5629) (HR At-Thabrani 544)

Definisi Belajar

Belajar merupakan serangkaian proses respon yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan perubahan perilaku akibat dari pengalaman serta pengetahuan yang diterima. (Suarim & Neviyarni, 2021) Selain itu, belajar juga mencakup berbagai aktivitas fisik dan mental untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Islam, Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Adapun hadis nabi Muhammad SAW yang terkait menjelaskan hal tersebut ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ تَنْظِيرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . وَوَأَضِغُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah 220)

أبو هريرة - رضي الله عنه - قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة . «أخرجه الترمذي . وفي رواية أبي داود» : ما من رجل يسلك طريقاً ، يعني ١ : (يطلب فيه .

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga . " (HR. At-Tirmidzi 5826)

Belajar juga merupakan transformasi perilaku untuk perubahan positif dalam perilaku yang terjadi melalui praktik atau pengalaman. Perubahan perilaku ini seharusnya relatif stabil meru akhir dari waktu periode yang cukup panjang. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran mencakup berbagai dimensi kepribadian, baik fisik atau mental. Seperti perubahan dalam pemahaman, pemecahan pada masalah, berpikir, keterampilan, kemampuan atau sikap. Tujuan belajar bukan hanya sekedar mencari rezeki di dunia, akan tetapi mencapai hakikatnya, menguatkan akhlak mulia, artinya menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan yang benar dan akhlak mulia. (Wahab & Rosnawati, 2021)

Pembelajaran dan pendidikan merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan

yang memungkinkan belajar dan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Definisi Internalisasi Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi dapat dimaknai sebagai proses mendalami dan menghayati suatu nilai atau prinsip hingga menjadi bagian dari diri seseorang. (Jamaluddin, 2021) Internalisasi dipahami sebagai proses bertahap yang mencakup unsur perubahan serta memerlukan waktu, di mana sikap, nilai, norma, dan pandangan secara perlahan menyatu dan menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Proses ini juga tidak mudah (secara instan) melainkan memerlukan waktu, pengalaman, dan keterlibatan seseorang. Internalisasi terdapat unsur perubahan karena sebab Nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal akhirnya menjadi landasan internal yang membentuk karakter seseorang seperti cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Nilai sejatinya merupakan pemikiran individu atau kelompok mengenai sesuatu yang memiliki pandangan jauh ke depan, baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga pemikiran tersebut memiliki nilai dan kualitas yang dapat dijadikan acuan dalam berimajinasi dan bertindak.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, internalisasi menjadi tahap penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif psikologi dan pendidikan, tahapan internalisasi meliputi pengenalan nilai, pemahaman makna, penerimaan secara sadar, penghayatan secara mendalam, hingga akhirnya pembiasaan yang menjadikannya bagian dari kebiasaan hidup. Konsep internalisasi juga relevan dalam pendekatan Islam, di mana nilai-nilai keimanan, adab, dan akhlak termasuk nilai-nilai hadis Nabi tidak cukup hanya diketahui saja tetapi harus ditanamkan secara perlahan melalui proses belajar, keteladanan, dan penguatan spiritual, agar tertanam kuat dalam jiwa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. (Wardani & Hestiningtyas, 2021)

Nilai-Nilai Hadis yang Dinternalisasikan dalam Belajar

Hadis-hadis terkait dengan nilai-nilai hadis yang di internalisasikan dalam belajar ialah:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَبْتَغِيهَا فَهَاجَرَ إِلَيْهِ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari 1).

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رضا لطالب العلم، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni

langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut.” (HR. Abu Daud 3641. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، نَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أُسْدٍ كَانَتْ تَدْخُلُ عَلَيْهَا، فَذَكَرُوا اجْتِهَادَهَا فِي الْعِبَادَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَنْ تُوْمَهَا وَإِنْ قَلَّ»

Artinya: Abu Muawiyah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, bahwa seorang wanita dari Bani Asad biasa mendatangnya, lalu mereka menyebutkan tentang ketekunannya dalam beribadah. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang paling konsisten, meskipun sedikit.” (HR. Bukhori 6465)

Nilai-nilai hadis tentang belajar memiliki kekuatan transformasional yang tidak hanya membimbing manusia untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang bersih, konsisten, dan bermakna dalam proses hidupnya. Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw tidak berdiri hanya sebagai sumber hukum atau informasi keagamaan, tetapi sebagai jalan hidup yang menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia. (Qur & Dan, 2024) Salah satu nilai terpenting yang menjadi fondasi dari semua amal, termasuk belajar, adalah niat yang ikhlas. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang sangat agung dan menjadi pembuka banyak kitab hadis: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya...” (HR. Bukhārī). Hadis ini menjadi pondasi spiritual dalam dunia pendidikan bahwa seseorang yang belajar harus terlebih dahulu menyucikan niatnya, menjadikannya sebagai ibadah, bukan sekadar pencapaian duniawi. Nilai ini mengajarkan bahwa proses belajar bukanlah soal seberapa banyak yang diketahui, melainkan seberapa tulus tujuan yang menyertainya. Ia menanamkan dalam jiwa pembelajar kesadaran bahwa ilmu adalah amanah, bukan alat kesombongan atau pencitraan, melainkan bekal menuju kebermanfaatan dan keberkahan hidup.

Dalam proses belajar yang panjang dan sering kali penuh tantangan, manusia mudah merasa lelah, jenuh, atau bahkan putus asa. Di sinilah nilai istiqamah, atau ketekunan yang konsisten, menjadi penting untuk diinternalisasikan. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa “Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit” (HR. Bukhārī). Hadis ini menyentuh aspek psikologis dan spiritual seorang pelajar bahwa keistimewaan dalam belajar bukanlah terletak pada kecepatan atau banyaknya capaian, melainkan pada ketekunan dan keberlanjutan. Internalisasi nilai ini akan membentuk jiwa yang sabar dan tidak mudah menyerah, serta mendorong pembelajar untuk tetap melangkah, sedikit demi sedikit, dengan keyakinan bahwa setiap langkah kecil dalam belajar memiliki nilai besar di sisi Allah. Ini menciptakan optimisme yang lembut dan mendalam, membentuk karakter pembelajar yang tidak tergesa-gesa, tetapi teguh dan penuh kesadaran. (Aulia & Nafiisah, 2023)

Lebih jauh lagi, nilai kemuliaan dan keberkahan dalam mencari ilmu dijelaskan secara indah dalam hadis yang menunjukkan bahwa “Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka karena ridha terhadap penuntut ilmu. Orang alim didoakan oleh penghuni langit dan bumi, hingga ikan di laut pun memohonkan ampun untuknya” (HR. Abu Dāwūd, Tirmizī, dan Ibnu Mājah). Hadis ini menanamkan pada diri pembelajar nilai penghormatan ilahi terhadap ilmu dan pencarinya. Betapa agung kedudukan orang yang belajar, sampai makhluk yang tak terlihat sekalipun turut mendoakan mereka. Internalisasi nilai ini membangun kesadaran bahwa proses belajar bukan hanya urusan pribadi antara murid dan guru, tetapi bagian dari kesadaran semesta, yang menumbuhkan rasa syukur, rendah hati, dan tanggung jawab spiritual. Ia menumbuhkan cinta terhadap

ilmu, bukan karena prestise yang ditawarkan, tetapi karena cinta Allah dan makhluk-Nya kepada orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

Ketiga hadis ini tentang niat, konsistensi, dan kemuliaan penuntut ilmu bila diinternalisasi, akan melahirkan manusia pembelajar yang paripurna. Ia belajar bukan hanya dengan akal, tapi juga dengan hatinya. Ia tekun bukan hanya karena disiplin eksternal, tetapi karena dorongan batin yang meyakini bahwa ilmu adalah jalan menuju Tuhan. Ia rendah hati bukan karena lemahnya posisi, tetapi karena ia sadar bahwa ilmu adalah amanah dan anugerah. Di dunia yang sering mereduksi belajar hanya sebagai proses pengumpulan data atau mengejar gelar, nilai-nilai hadis ini mengembalikan makna hakiki belajar sebagai jalan suci untuk menjadi manusia seutuhnya yang tahu, yang bijak, dan yang mampu memberi manfaat bagi kehidupan. Maka, belajar menjadi ibadah; ilmu menjadi cahaya; dan pembelajar menjadi jiwa yang sedang menapaki jalan menuju kemuliaan di bumi, dan di sisi Allah.

Korelasi Nilai Hadis dan Psikologi Humanistik

Korelasi antara nilai hadis dan psikologi humanistik dalam konteks belajar sangat menarik untuk dibahas, karena keduanya menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara optimal. Psikologi humanistik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, berfokus pada pemahaman individu sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan kemampuan untuk tumbuh. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam hadis yang mendorong umat untuk berpikir kritis dan memahami lingkungan serta diri mereka sendiri. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan dapat memperkuat pendekatan humanistik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan intelektual siswa. (Humanistik et al., 2019)

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai hadis dalam pendidikan dapat memperkuat pendekatan humanistik. Misalnya, guru yang menerapkan prinsip-prinsip humanistik akan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan intelektual siswa. Mereka akan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, mirip dengan bagaimana hadis mendorong umat untuk mencari ilmu dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan memahami ajaran-ajaran dalam hadis, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan humanistik yang ingin menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Relevansi Hadis-Hadis tentang Belajar dengan Kebutuhan Psikologis Dasar

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل: لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل: قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان

Artinya: "Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda Bersemangatlah untuk (mencari) apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah

pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah engkau mengatakan: 'Seandainya aku melakukan itu, niscaya begini dan begitu', tetapi katakanlah: 'Ini adalah ketetapan Allah dan apa yang Dia kehendaki terjadi.' Karena ucapan 'seandainya' membuka (jalan) bagi pekerjaan setan."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'" (HR. Bukhari 5629, Muslim 4721, Tirmidzi 1894 dan Ahmad ibn Hanbal 3456).

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْجَلْمُ بِالتَّحَلُّمِ. مَنْ يَتَحَرَّى الْخَيْرَ، يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُرَقِّقْهُ. ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ لَمْ يَسْكُنِ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَلَا أَقُولُ لَكُمْ الْجَنَّةَ: مَنْ تَكَهَّنَ، أَوْ اسْتَفْسَمَ، أَوْ رَدَّ مَنْ سَفَرَهُ تَطْيِيرًا". (رواه الطبراني) ١ (في الأوسط، وفيه محمد بن الحسن بن أبي يزيد، وهو كذاب.

Artinya: Dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan kesabaran diperoleh dengan mengamalkan kesabaran. Barangsiapa yang mencari kebaikan, maka kebaikan itu akan diberikan kepadanya, dan barangsiapa yang menjauhi keburukan, maka kebaikan itu akan dilindungi darinya. Ada tiga perkara, barangsiapa yang memilikinya, maka ia tidak akan mencapai derajat yang tinggi, dan aku tidak mengatakan bahwa mereka akan masuk surga: Barangsiapa yang melakukan ramalan, atau membuang undi, atau yang ditolak dari suatu perjalanan karena takhayul." (HR At-Thabrani 544)

Dalam ranah psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki dorongan alami untuk maju, bertumbuh, dan memaksimalkan potensi dirinya. Abraham Maslow, tokoh dalam aliran psikologi ini, menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan fundamental yang tersusun secara hierarkis. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan kepemilikan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemenuhan semua kebutuhan ini menjadi prasyarat utama dalam dunia pendidikan dan pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW ternyata sangat relevan dengan susunan kebutuhan psikologis tersebut. Hal ini menandakan bahwa agama Islam telah memberikan landasan spiritual dan psikologis yang kuat dalam pembentukan karakter pelajar yang holistik dan seimbang. (Tajang, 2020)

Salah satu hadis yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan psikologis adalah sabda Nabi Muhammad SAW "Bersemangatlah untuk (mencari) apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah..." (HR. Muslim). Dalam hadis ini terdapat tiga elemen penting yaitu dorongan untuk aktif mencari manfaat (motivasi intrinsik), kebergantungan kepada Allah (kesadaran spiritual), dan larangan dari bersikap lemah atau putus asa (daya tahan psikologis). Ketiganya mencerminkan kebutuhan aktualisasi diri dalam teori Maslow, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi, memperkuat jati diri, dan menyelaraskan hidup dengan makna yang lebih tinggi. Hadis lain yang berbunyi: "Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan

kesabaran diperoleh dengan mengamalkan kesabaran...” (HR. At-Thabrani) menegaskan bahwa kemampuan dan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses belajar dan latihan. Hal ini bersesuaian dengan prinsip self-efficacy dalam psikologi, yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi tantangan. Secara tidak langsung, hadis ini memenuhi kebutuhan psikologis akan penguasaan (mastery) dan pengakuan diri (esteem), karena seseorang akan merasa berharga ketika ia melihat hasil dari usahanya sendiri. Islam tidak hanya mendorong pencapaian intelektual, tetapi juga mendorong kesadaran untuk bertumbuh secara moral dan emosional melalui proses yang berkesinambungan. Sementara itu, hadis tentang kejujuran: “Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan...” (HR. Bukhari-Muslim) mencerminkan pentingnya nilai moral dalam pembelajaran. Dalam lingkungan belajar yang sehat, kebutuhan akan keamanan emosional dan moral harus dipenuhi. Kejujuran menjadi kunci terciptanya rasa saling percaya antara peserta didik dan pendidik, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif. Sebaliknya, kebohongan yang dalam hadis ini disebut sebagai jalan menuju kehancuran mengganggu integritas pribadi dan melemahkan iklim pendidikan yang sehat. (Rohimah et al., 2024)

Secara keseluruhan, hadis-hadis tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis manusia dalam proses belajar. Kebutuhan akan makna hidup, yang merupakan puncak dari teori Maslow (dikenal sebagai self-transcendence), tercermin dalam motivasi spiritual yang dibangun oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Ketika belajar dipandang sebagai ibadah, sebagai jalan menuju ridha Allah, maka proses belajar tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengisi kekosongan eksistensial dalam jiwa manusia. Hal ini sangat relevan dalam era modern yang seringkali menempatkan ilmu hanya dalam kerangka pragmatis. (Kaitannya et al., 2015)

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai hadis dalam dunia pendidikan bukan hanya memperkuat sisi keimanan dan akhlak peserta didik, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dan psikologi humanistik dapat saling bersinergi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang memanusiakan manusia mendorong mereka untuk menjadi individu yang sehat jiwa, cerdas akal, kuat karakter, dan luhur tujuan hidupnya.

KESIMPULAN

Belajar dalam perspektif Islam dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia sekaligus bentuk ibadah yang bernilai spiritual. Hadis-hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga manifestasi dari ketaqwaan, ketulusan, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam hadis tentang belajar meliputi pentingnya niat yang ikhlas (an-niyyah), ketekunan yang konsisten (istiqamah), dan kemuliaan bagi pencari ilmu. Nilai-nilai ini memiliki korelasi yang erat dengan prinsip-prinsip dalam psikologi humanistik, seperti aktualisasi diri, penghargaan, cinta, dan makna hidup. Ketulusan dalam niat, semangat berkelanjutan dalam belajar, dan penghormatan terhadap ilmu mencerminkan kebutuhan dasar manusia akan pertumbuhan dan pengakuan diri sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh humanistik seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan aspek-aspek emosional dan spiritual ini agar tidak terjebak pada pencapaian kognitif semata. Guru dan orang tua dituntut menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, sementara kurikulum pendidikan sebaiknya dirancang untuk membentuk lingkungan belajar yang mendorong kematangan jiwa dan

karakter peserta didik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai hadis tentang belajar dan menghubungkannya dengan pendekatan psikologi humanistik, proses pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. G., & Nafiisah, J. (2023). Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05>
- Humanistik, P., Penerapannya, D. A. N., & Qur, P. A.-. (2019). Psikologi Humanistik Dan Penerapannya Pada Al-Qur'an. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jamaluddin. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nurhiyah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.19 No.(1), 236.
- Kaitannya, P. I., Belajar, P., & Potensia, J. (2015). *159850-ID-belajar-dalam-perspektif-islam-kaitannya*. 14, 67–84.
- Kamal, K., Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 3(1), 65–71. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v3i1.385>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Oktrigana Wirian. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah Saw. *Sabilarrayad*, II(02), 120–137.
- Qur, I. N. A.-, & Dan, A. N. (2024). *Integrasi nilai-nilai al- qur'an dan hadits dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan islam*. 7, 15535–15542.
- Rohimah, S., Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., Dian, R., & Nasir, S. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur ' an*. 2, 1–10.
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Tajang, A. D. (2020). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Wardani, W., & Hestingtyas, W. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 283. <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152>